

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com


Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024

 DOI :

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

68 – 84

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Analisis Q.S Al Baqarah Ayat 201)

THE PURPOSE OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN AND HADITH (ANALYSIS Q.S AL BAQARAH VERSE 201)

Artikel dikirim :

29 – 05 – 2024

Artikel diterima :


15 – 07 – 2024

Artikel diterbitkan :

20 – 07 – 2024

 Ashhabul Kahfi^{1*}, Ahmad Saefurridjal², Iskandar Mirza³

 ¹²³Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

 ashabulkahfi@uninus.ac.id¹, achmad.saefurridjal@uninus.ac.id², Iskandarmsq368@gmail.com³

Kata Kunci:

Pendidikan Islam; Perspektif Al-Qur'an; Q.S Al-Baqarah

Abstrak: Pendidikan Islam apabila dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits adalah keinginan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun bagaimana cara mendapatkannya itu yang harus dipelajari. Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk mencari ilmu dari semenjak di pelukan ibu sampai keliang lahat. Pendidikan Islam dapat merubah sikap sosial individu dan masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, menggunakan pendekatan kualitatif tentang ayat-ayat dan hadits yang menjelaskan Tujuan Pendidikan Islam, serta mengutip beberapa pendapat para ulama ahli tafsir dan ahli Hadits. Begitu juga berbagai pandangan tokoh pendidikan modern dalam pemaknaan tujuan Pendidikan dan perubahan sosial perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Khususnya menganalisis Q.S Al-Baqarah ayat 201. Hasilnya ialah yang disebut kebahagiaan di dunia diantaranya, nikmat ilmu, kesehatan, wanita sholeh. Sedangkan kebahagiaan di akhirat diantaranya, masuk surga, dijauhkan dari siksa api neraka, wanita yang buruk. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengontrol sosial dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Keywords:

Islamic Education; Qur'an Perspective; Q.S Al-Baqarah

Abstract: Islamic education when viewed from the perspective of the Qur'an and hadith is the desire for success and happiness in this world and in the hereafter. But how to get it is what must be learned. Islam strongly encourages its adherents to seek knowledge from the time they are in their mother's arms to the grave. Islamic education can change the social attitudes of individuals and the wider community.

This research uses a descriptive method of analysis, using a qualitative approach about the verses and hadith that explain the Purpose of Islamic Education, as well as quoting some opinions of scholars of tafsir and hadith experts. As well as various views of modern educational figures in the interpretation of the purpose of education and social change from the perspective of the Qur'an and Hadith. Especially analyzing Q.S Al-Baqarah verse 201. The result is what is called happiness in the world including, favors of knowledge, health, pious women. While happiness in the hereafter includes entering heaven, being kept away from the torment of hellfire, bad women. Islamic education has the aim of social control and internalizing Islamic values.

Copyright © 2024 Ashhabul Kahfi, Ahmad Saefurridjal, Iskandar Mirza

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara, mengungkapkan bahwa pendidikan secara umum yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan dapat mengarahkan manusia kejalan keselamatan. Pendidikan juga dapat menuntun manusia meraih kebahagiaan. Pendidikan juga mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri manusia untuk meraih kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Suparlan, 2015)

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah disinggung pada riset sebelumnya, secara filosofis, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama manusia. (Sundari et al., 2023)

Sehubungan dengan itu, menurut Sikun Pribadi, seperti dikutip Achmadi, tujuan Pendidikan adalah masalah inti dalam pendidikan dan bahkan saripati dari seluruh perenungan pedagogik, bahkan filosofis. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah hal utama yang perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya sebelum memulai semua kegiatan pendidikan. Dalam kaitan itu, tujuan dalam suatu sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Beberapa peranan penting tersebut nampak dalam kegunaannya dalam beberapa hal, antara lain: tujuan menjadi pedoman dan acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pengajaran, hingga menilai tingkat keberhasilan pengajaran. Bahkan menurut Achmadi, tujuan dapat memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada intinya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan kepada peserta didik. Suatu tujuan pendidikan akan sangat ditentukan pada paradigma, pandangan hidup, worldview, serta filsafat hidup yang dianut oleh individu manusia, institusi lembaga penyelenggara pendidikan, dan bahkan lembaga negara dimana lembaga pendidikan itu berada. (Rinnanik, 2018)

Hasan Langgulung, menyatakan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: Sudut pandang masyarakat, dari sini pendidikan dapat diartikan warisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman. Sudut pandang individu, dari sini pendidikan dapat diartikan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu, sebagai tujuan dalam memenuhi semua kemandirian dan kemampuan dalam menjalani kehidupan dan agar memenuhi semua keinginan individu tersebut. (Langgulung, 1987)

Pemaknaan ini terlahir apabila melihat dari tujuan pendidikan yang mana jika tujuan pendidikan tersebut akan berubah dan sangat jauh berbeda jika dibenturkan dalam agama Islam. Di mana Islam datang secara komprehensif dalam membentuk tujuan pendidikan yang mampu merubah sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana Islam bukan hanya mendidik individu menjadi manusia yang beriman, akan tetapi mampu membentuk dan melahirkan berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian akan melahirkan social masyarakat yang bermartabat, ini didasarkan pada firman Allah Swt surat At-Taubah ayat 12.

Dalam ayat tersebut Allah Swt memberikan peringatan bahwa setiap Muslim yang sudah memenuhi syarat wajib melaksanakan jihad atau berperang di jalan Allah Swt dengan melawan

kaum musyrikin. Tetapi masih dibutuhkan sebagian orang-orang yang tidak ikut berperang, mereka tetap untuk menuntut ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya pendidikan, sehingga harus ada sebagian orang yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk diamalkan kepada orang lain. Tidak harus semua sahabat pergi berperang (jihad), akan tetapi harus ada sebagian manusia yang tetap memperdalam ilmu agama.

Salah satu Hadits Nabi Muhammad Saw yang di riwayatkan:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ('Umar bin Hafsh) telah menceritakan kepada kami (Ayahku) telah menceritakan kepada kami (Al A'masy) dia berkata; telah menceritakan kepadaku (Syaqiq) dari (Masruq) dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama [Abdullah bin 'Amru], tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya". (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1512)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa seseorang memiliki karakter yang baik dan akhlak yang baik, jika dilihat dari penampakan wajah dengan gambaran senyuman wajah. Salah satu cara membentuk karakter baik seseorang melalui Pendidikan. Hadits ini menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad Saw Ibn Hajar Al-'Asqalani (1379 H, hlm. 454). Menjelaskan bahwa dalam Hadits ini menggambarkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad Saw. Beliau senantiasa menampakkan wajah yang ceria dan tidak pernah cemberut agar umatnya mencontoh Beliau.

Hukum menuntut ilmu bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan adalah wajib. Dengan di dasari pada Hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dalam Sunan Ibnu Majah no. 224.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi". (H.R Ibnu Majah)

Dari hasil takhrij Hadits di atas ditemukan bahwa Hadits tersebut bukan hanya dalam Kitab Sunan Ibnu Majah, akan tetapi terdapat pada Kitab Al-Mu'jam Al-Shagir (Al Thabrani ; 2 Hadits juz 1). Kitab Al-Mu'jam Al-Aswath (Al-Thabrani; 9 Hadits juz 1-8). Kitab Sya'ab Al-Iman (Al-Baihaqi; 15 Hadits juz 3). Hadits di atas menjelaskan bahwa pendidikan sangatlah penting

untuk diperhatikan, tidak membeda-bedakan antara laki-laki atau perempuan, semuanya sama memiliki kewajiban yang sama. Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap Muslim juga merupakan ibadah yang paling *afdhol*. Dengan tujuan akhir ingin mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, menggunakan pendekatan kualitatif yang bukan angka. Metode yang menganalisis secara sistematis dalam mendeskripsikan dan menggambarkan fakta atau karakteristik objek tertentu secara aktual dan cermat. Data berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan ensiklopedi Hadits kitab 9 Imam, (Saltanera, 2015) sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Dalam hal ini, akan mendeskripsikan terkait Pendidikan dan perubahan social tentang pemaknaan tujuan Pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. (Darmalaksana, 2020) Sedangkan untuk melengkapi data-data, akan di inventarisir dalil ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan tujuan pendidikan. Dengan cara pengumpulan data menggunakan teknik studi literasi atau studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku, Jurnal, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Hadits atau kajian ilmiah, aturan-aturan dan sumber tertulis lainnya baik cetak ataupun elektronik yang relevan dengan penelitian.

Secara khusus menggunakan metode deskriptif-analitis diambil dari bidang ilmu tafsir dengan metode tahlili, ijamy dan muqorin, serta menganalisis dari ilmu Hadits, khususnya metode takhrij Hadits dan metode syarah Hadits. Takhrij Hadits dengan proses mengambil Hadits dari kitab Hadits untuk diteliti otentisitasnya. Adapun syarah Hadits akan menjelaskan mengenai *matan* (teks) Hadits untuk diperoleh suatu pemahaman. (Soetari, 2015) Interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif, hingga ditarik sebuah kesimpulan. (Sari, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Beberapa Ayat yang Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan

Berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan yang terkumpul dibawah ini merupakan sebagian dalil Hadits dan hadits yang berbicara pada konteks tujuan pendidikan Islam. Diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat ke 201, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (Q.S Al-Baqarah 2:201)

B. Metode Tafsir Ijmali

Berkaitan dengan Q.S Al-Baqarah ayat 201, Kitab Tafsir Jalalain menafsirkan sebagai berikut:

{ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً { نِعْمَةٌ { وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً { هِيَ الْجَنَّةُ { وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ { بَعْدَ دُخُولِهَا وَهَذَا بَيَانٌ لِمَا كَانَ عَلَيْهِ الْمُشْرِكُونَ وَلِحَالِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْقَصْدُ بِهِ الْحَثُّ عَلَى طَلَبِ خَيْرِ الدَّارَيْنِ كَمَا وَعَدَ بِالثَّوَابِ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ

Artinya: (Dan di antara mereka ada pula yang berdoa, "Ya Tuhan kami! Berilah kami di dunia kebaikan), nikmat, (di akhirat kebaikan) yakni surga, (dan peliharalah kami dari siksa neraka)", yakni dengan tidak memasukinya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang-orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya ialah supaya kita mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat.

C. Metode Tafsir Tahlili (Analitis)

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S Al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut:

(فقال) : ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار (فجمعت هذه الدعوة كل خير في الدنيا وصرفت كل شر فإن الحسنه في الدنيا تشمل كل مطلوب دنيوي من عافية ودار رحبة وزوجه حسنة ورزق واسع وعلم نافع وعمل صالح ومركب هنيء وثناء جميل إلى غير ذلك مما اشتملت عليه عبارات المفسرين ولا منافاة بينها فإنها كلها مندرجة في الحسنه في الدنيا . وأما الحسنه في الآخرة فأعلى ذلك دخول الجنة وتوابعه من الأمن من الفزع الأكبر في العرصات وتيسير الحساب وغير ذلك من أمور الآخرة الصالحة وأما النجاة من النار فهو يقتضي تيسير أسبابه في الدنيا من اجتناب المحارم والآثام وترك الشبهات والحرام.

Tafsir Al Kasyaf, Imam Az zamakhsyari:

ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
وَالْحَسَنَتَانِ مَا هُوَ طَلَبَةُ الصَّالِحِينَ فِي الدُّنْيَا مِنَ الصَّحَةِ وَالْكَفَافِ وَالتَّوْفِيقِ فِي الْحَيْرِ وَطَلَبَتَهُمْ فِي الآخِرَةِ مِنَ الثَّوَابِ
وعن علي رضي الله عنه : الحسنه في الدنيا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَفِي الآخِرَةِ الْحَوْرَاءُ وَعَذَابَ النَّارِ امْرَأَةُ السَّوَاءِ.

D. Metode Tafsir Muqarin (Komparatif)

Tabel 1
Komparatif Antar Ayat

Surat	Ayat	Redaksi
Al Baqarah	200	فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ
	201	ومنهم من يقول ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

DOI :

E-ISSN : 3025-1893

	250	وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أقدامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾
Ali Imron	8	رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨١﴾
	9	رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾
	16	الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمَتٌ فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾
	53	رَبَّنَا أَمَتًا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾
	147	وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أقدامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾
Al Maidah	83	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَمَتًا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾
Al A'rof	23	قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾
	47	وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾
	89	رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾
	126	وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّنا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾
Ibrohim	41	رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾
Al kahfi	10	إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Tabel 2
Komparatif Kitab Tafsir

تفسير	ومنهم من يقول ربنا آتانا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
تفسير الجلالين	{ومنهم من يقول ربنا آتانا في الدنيا حسنة} {نعمة {وفي الآخرة حسنة} هي الجنة {وقنا عذاب النار} بعدم دخولها وهذا بيان لما كان عليه المشركون ولحال المؤمنين والتصد به الحث على طلب خير الدارين كما وعد بالشواب عليه بقوله
تفسير الكشاف	وَالْحَسَنَتَانِ مَا هُوَ طَلَبَةُ الصَّالِحِينَ فِي الدُّنْيَا مِنَ الصَّحَّةِ وَالْكَفَافِ وَالتَّوْفِيقِ فِي الْخَيْرِ وَطَلَبَتَهُمْ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الشَّوَابِ وعن علي رضي الله عنه : الحسنه في الدنيا المرأة الصالحة وفي الآخرة الحوراء وعذاب النار امرأة السوء.

<p>تفسير الطبري جامع البيان</p>	<p>القول في تأويل قوله تعالى { : قال أبو جعفر: اختلف أهل التأويل في معنى "الحسنة" التي ذكر الله في هذا الموضع. فقال بعضهم. يعني بذلك: ومن الناس من يقول: ربنا أعطنا عافية في الدنيا وعافية في الآخرة</p>
<p>تفسير ابن كثير</p>	<p>فجمعت هذه الدعوة كل خير في الدنيا وصرفت كل شر فإن الحسنة في الدنيا تشمل كل مطلوب دنيوي من عافية ودار رحبة وزوجة حسنة ورزق واسع وعلم نافع وعمل صالح ومركب هنيء وثناء جميل إلى غير ذلك مما اشتملت عليه عبارات المفسرين ولا منافاة بينها فإنها كلها مندرجة في الحسنة في الدنيا. وأما الحسنة في الآخرة فأعلى ذلك دخول الجنة وتوابعه من الأمن من الفرع الأكبر في العرصات وتيسير الحساب وغير ذلك من أمور الآخرة الصالحة وأما النجاة من النار فهو يقتضي تيسير أسبابه في الدنيا من اجتناب المحارم والآثام وترك الشبهات والحرام.</p>
<p>التقرطي تفسير</p>	<p>فيه ثلاث مسائل: الأولى: قوله تعالى: ومنهم أي من الناس وهم المسلمون يطلبون خير الدنيا والآخرة الثانية: قوله تعالى: وقنا عذاب النار أصل "قنا" أوقنا حذف الواو كما حذف في يقي ويثي; لأنها بين ياء وكسرة مثل يعد هذا قول البصريين وقال الكوفيون: حذف فرقا بين اللازم والمتعدي الثالثة: هذه الآية من جوامع الدعاء التي عمت الدنيا والآخرة</p>
<p>تفسير البغوي</p>	<p>يَعْنِي: الْمُؤْمِنِينَ وَاخْتَلَفُوا فِي مَعْنَى الْحَسَنَاتِ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ امْرَأَةٌ صَالِحَةٌ وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةٌ الْجَنَّةُ وَالْحُورُ الْعِينُ</p>
<p>تفسير الرازي</p>	<p>فَالْمُفَسِّرُونَ ذَكَرُوا فِيهِ وَجُوهًا أَحَدُهَا: أَنَّ الْحَسَنَةَ فِي الدُّنْيَا عِبَارَةٌ عَنِ الصِّحَّةِ وَالْأَمْنِ وَالْكَفَايَةِ وَالْوَالِدِ الصَّالِحِ وَالزَّوْجَةِ الصَّالِحَةِ وَالنُّصْرَةَ عَلَى الْأَعْدَاءِ وَأَمَّا الْحَسَنَةُ فِي الآخِرَةِ فَهِيَ الْفَوْزُ بِالثَّوْبِ وَالْخَلَاصُ مِنَ الْعِقَابِ</p>

Tabel 3
Komparatif Hadits dan Pendapat Ulama' Hadits

رَوَايَةٌ	ومنهم من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقننا عذاب النار
علي بن أبي طالب	فروي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن الحسن في الدنيا المرأة الحسنة وفي الآخرة الحور العين . وقننا عذاب النار: " المرأة السوء.
قتادة	وقال قتادة : حسنة الدنيا العافية في الصحة وكفاف المال وقال الحسن : حسنة الدنيا العلم والعبادة
القرطبي	فإن " حسنة " نكرة في سياق الدعاء فهو محتمل لكل حسنة من الحسنات على البدل . وحسنة الآخرة : الجنة بإجماع
الطبري	حدثنا الحسن بن يحيى قال أخبرنا عبد الرازق قال : أخبرنا معمر عن قتادة في قوله : "ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة عافية" قال : في الدنيا عافية وفي الآخرة عافية.
قتادة	قال قتادة : وقال رجل : " اللهم ما كنت معاقبي به في الآخرة فعجله لي في الدنيا " فمرض مرضاً حتى أضنى على فراشه (٢) (فذكر للنبي صلى الله عليه وسلم شأنه فأتاه النبي عليه السلام فقيل له : إنه دعا بكذا وكذا فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " إنه لا طاقة لأحد بعقوبه الله ولكن قل : "ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقننا عذاب النار". فقالها فما لبث إلا أياماً = أو : يسيراً = حتى برأ.
عبد الله بن عمرو بن العاص	أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْحَنَفِيُّ [٢] [أَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطُّوسِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ بْنِ خَلَادٍ أَنَا الْحَارِثُ بْنُ أَبِي] [أَسَامَةَ أَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُتَمَرِيُّ أَخْبَرَنَا حَبِيبَةُ] [٢] [وَأَبْنُ لَهَيْعَةَ قَالَا : أَخْبَرَنَا شَرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ] [٤] [يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ : عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.»
البغوي	وَقَالَ الْحَسَنُ : فِي الدُّنْيَا حَسَنَةُ الْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةُ الْجَنَّةِ . وَقَالَ السُّدِّيُّ وَأَبْنُ حَيَانَ : فِي الدُّنْيَا حَسَنَةُ «رِزْقًا حَلَالًا وَعَمَلًا صَالِحًا» وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةُ «الْمَغْفِرَةُ وَالتَّوَابُ.
قتادة	وَقَالَ قَتَادَةُ : فِي الدُّنْيَا عَافِيَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ عَافِيَةٌ وَقَالَ عَوْفٌ فِي هَذِهِ الْآيَةِ : مَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْإِسْلَامَ وَالْقُرْآنَ وَأَهْلًا وَمَا لَا فَقَدْ أُوتِيَ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

<p>أنس بن مالك</p>	<p>أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ الْكِرْمَانِيُّ الطُّوسِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الزِّيَادِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَضْلِ عَبْدُ دُوسِ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ مَنْصُورِ السَّمْسَارِ أَخْبَرَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الْحَنْظَلِيُّ الرَّازِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ الطَّوِيلُ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا قَدْ صَارَ مِثْلَ الْفَرَخِ فَقَالَ: «هَلْ كُنْتَ تَدْعُو اللَّهَ بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ» فَقَالَ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنْتُ أَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتُ مَعَايِي [٥] [بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجَلَهُ] [٦] [لِي فِي الدُّنْيَا فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تَسْتَطِيعُهُ وَلَا تَطِيقُهُ هَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»</p>
<p>أنس</p>	<p>أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَرْحَسِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ الْحَجَّاجِي أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّعُولِيُّ [٥] [أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَشْكَانَ] [٦] [أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ</p>
<p>عبد الله بن السائب</p>	<p>أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْكِسَائِيِّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَحْمَدَ الْخَلَّالُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سَالِمِ الْقَدَّاحِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ مَوْلَى السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ [عَنْ] [٥] [عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِيمَا بَيْنَ رُكْنَيْ بَيْتِي جُمُحَ وَالرُّكْنِ الْأَسْوَدِ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.</p>
<p>حماد بن سلمة</p>	<p>رَوَى حَمَادُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ ثَابِتٍ أَنَّهُمْ قَالُوا لِأَنَسِ: ادْعُ لَنَا فَقَالَ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»</p>
<p>الرازي</p>	<p>أَنَّ الْمُرَادَ بِالْحَسَنَةِ فِي الدُّنْيَا الْعَمَلَ النَّافِعَ وَهُوَ الْإِيمَانُ وَالطَّاعَةُ وَالْحَسَنَةُ فِي الْآخِرَةِ اللَّذَّةُ الدَّائِمَةُ وَالتَّعْظِيمُ وَالتَّنَعُّمُ بِذِكْرِ اللَّهِ/ وَبِالْأَنْسِ بِهِ وَبِمَحَبَّتِهِ وَبِرُؤْيَيْتِهِ</p>
<p>الضحَّاك</p>	<p>وَرَوَى الضَّحَّاكُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا دَعَا رَبَّهُ فَقَالَ فِي دُعَائِهِ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مَا أَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الرَّجُلَ سَأَلَ اللَّهَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا فَقَالَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَالَ: «رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً» فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ يَقُولُ: آتِنَا فِي الدُّنْيَا عَمَلًا صَالِحًا</p>

E. Asbabun Nuzul Q.S Al-Baqarah Ayat 201

Sa'id ibnu Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dahulu ada suatu kaum dari kalangan orang-orang Arab datang ke tempat wuquf, lalu mereka berdoa, "Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun yang penuh dengan hujan, tahun kesuburan, dan tahun banyak anak yang baik-baik," mereka tidak menyinggung permintaan untuk akhiratnya sedikit pun. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Maka di antara manusia ada yang mendoa, "Ya Tuhan kami, berikanlah kami (kebaikan) di dunia," dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Al-Baqarah: 200) Lain halnya dengan orang-orang yang datang sesudah mereka dari kalangan kaum mukmin. Maka do'a mereka ialah seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Al-Baqarah: 201)

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya berkenaan dengan mereka itu, yaitu:

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Al-Baqarah: 202)

Karena itulah Allah Swt. memuji mereka yang meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat melalui firman-Nya: Dan di antara mereka ada orang yang mendoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah: 201)

F. Takhrij Hadits

Takhrij Haditsnya adalah sebagai berikut:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Artinya, "Menunjukkan asal suatu Hadits di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan Hadits tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status Hadits tersebut bila dibutuhkan". (Mahmud ath-Thahhan, Ushûlut Takhrîj wa Dirâsatul Asânid, [Riyadl, Maktabatul Ma'ârif: 2010], halaman 10)

Tabel 4
Takhrij Hadits

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
أَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ	قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ	كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ	قَالَ كَانَ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ	قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَدُّوا بِمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ	عَدُّوا بِمَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ	عَدُّوا بِمَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ	عَدُّوا بِمَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ	عَدُّوا بِمَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَى وَسَلَّمَ أَكْثَرُ	اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ	عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ	عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ	
أَنَا	عَنْ أَنَسٍ	عَنْ أَنَسٍ	عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ	عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ	حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ
سَأَلَ قَتَادَةَ	عَنْ ثَابِتٍ		عَنْ أَبِيهِ	عَنْ الرُّكْنِ اليماني وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقَالَ عَطَاءٌ	عَنْ الرُّكْنِ اليماني وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَقَالَ عَطَاءٌ
عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَبِوَابِ صُ عِبْ	حَدَّثَنَا شُعْبَةُ	عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ	عَنْ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ	عَنْ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ	سَمِعْتُ ابْنَ هِشَامٍ يَسْأَلُ عَطَاءَ بْنَ أَبِي رَبَاحٍ
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَمَلُ عُغَيْبِ بْنِ عُلَيْمَةَ	حَدَّثَنَا أَبِي	حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ	حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ	حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ	حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ أَبِي سَوِيَّةٍ
حَدَّثَنِي زُعَيْرُ بْنُ حَرْبٍ	حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ	حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ	حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ	حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ	حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ
مسلم		البخاري	حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ	حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ	حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ
			أبو داود	ابْنُ مَاجَةَ	ابْنُ مَاجَةَ

Tabel 5
Daftar Kitab Hadits

No	Nama Kitab	Jumlah	Nomor
1	Shahih Bukhari	2	[4160][5910]
2	Shahih Muslim	1	[4856]
3	Sunan Abu Daud	2	[1616][1298]
4	Sunan Ibnu Majah	1	[2948]
5	Musnad Ahmad	5	[11543][13091][13553][14852][14851]

G. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tujuan Pendidikan

Didalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan, diantaranya adalah:

1. QS. Al- Baqarah: 207-yang berkaitan mencari ridho Allah
2. QS. Ali Imran: 102-yang berkaitan dengan taqwa kepada Allah
3. QS. Al-Dzariyat: 56-yang berkaitan dengan beribadah
4. QS. Al-Baqarah: 30-berkaitan dengan manusia sebagai khalifah dimuka bumi

Tujuan utama Pendidikan yaitu Mencari ridho Allah Swt, kemudian taqwa kepada Allah merupakan tujuan khususnya. Dan tujuan khusus taqwa kepada Allah Swt ini di bagi menjadi dua, yakni tujuan Khalifatullah dan tujuan Abdullah.

H. Tujuan Pendidikan Secara Umum dan Pendapat Beberapa 'Ulama tentang Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi kepada empat aspek, yaitu: mempelajari ayat-ayat Allah untuk tercapainya pendidikan tauhid, dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*); memahami kebenaran mahluk-Nya untuk mengetahui Ilmu Allah Swt. Memahami jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas mahluk-Nya untuk mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah; dan tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya untuk mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt (Sunnah Allah).

Abdur Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Al-Ahdaf Al-Jismiyah*)

Yakni diri manusia mengemban tugas sebagai khalifah di bumi, dengan keterampilan fisik. Imam Nawawi menafsirkan "al-qawiy" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah: 247, al- Anfal: 60).

2. Tujuan Pendidikan Rohani (*Al- Ahdaf Al-Ruhaniyah*)

Yakni kesetiaan jiwa manusia hanya kepada Allah Swt. semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Saw. Dengan berdasarkan pada cita-citta ideal dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan tazkiyah (*purification*) dan (hikmah) *wisdom*.

3. Tujuan Pendidikan Akal (*Al-Ahdaf Al-Aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab- sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

Tahapan pendidikan akal ini adalah:

(a) Pencapaian Kebenaran Ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 5)

(b) Pencapaian Kebenaran Empiris (*ain al-yaqin*) (QS.al-Takatsur: 7)

(c) Pencapaian kebenaran meta empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS.al-Waqiah: 95)

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*Al-Ahdaf Al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu disini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Mohammad Athiyah Al-Abrasy, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: *Pertama*, untuk membentuk akhlak mulia. *Kedua*, sebagai bekal persiapan menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. *Ketiga*, untuk mencari rezeki dan memberikan manfaat kepada orang lain. *Keempat*, menanamkan semangat ilmiah di peserta didik. Kelima, dalam rangka mempersiapkan tenaga professional yang trampil. (Al-Abrasy, 1963)

Ahmad Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi manusia yang berkepribadian Muslim, sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah penghambaan secara mutlak hanya kepada Allah Swt, untuk diri sendiri, orang lain dan masyarakat umumnya. (Marimba, 1989)

Muhammad Fadhil al-Jamaly mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi: (1) Peserta didik diposisikan sebagai manusia diantara makhluk Allah yang lainnya dengan tanggung jawab dalam kehidupan ini (2) Hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) Hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta (4) Hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta. (Nizar, 2002)

Hasan Langgulung mengatakan bahwa antara tujuan hidup dengan tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan bertujuan untuk keberlangsungan dan memelihara kehidupan manusia. Dalam surat Al-An'am ayat 162 dikatakan, bahwa sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Langgulung, 1987)

Menurut Quraish Shihab bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Shihab, 1986) (Shihab, 2007) M. Natsir berpendapat bahwa penghambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluas-luasnya, itulah tujuan manusia di dunia. (Nata, 1997)

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam, sebagaimana ditulis dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam adalah. (Muhaimain, 1993)

"Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefor, cater for the growth of man in all aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual the community and humanity at large".

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan seimbang didalam diri manusia berupa kepribadian melalui pelatihan spiritual, rasio, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu Pendidikan harus dapat memberikan pelayanan untuk pertumbuhan manusia diberbagai aspeknya meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan linguistik. Baik

secara individu maupun secara kolektif, serta mampu memotivasi semua aspek kepada arah kebaikan. Tujuan akhir Pendidikan adalah bertumpu kepada terealisasi nya penghambaan kepada Allah Swt secara total baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

KESIMPULAN

Diantara ayat-ayat yang menjelaskan tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Baqarah: 201, QS. Ali Imran: 102, QS. Al-Dzariyat: 56. Tujuan utamanya adalah mendapatkan hasanah atau kebaikan dunia dan akhirat, mencari ridho Allah Swt. Kemudian taqwa kepada Allah merupakan tujuan khususnya. Dan tujuan khusus taqwa kepada Allah yakni tujuan *Khalifatullah fil ard* dan penghambaan kepada Allah Swt.

Dalam Islam tujuan Pendidikan bukan hanya berorientasi kepada dunia, akan tetapi berorientasi sampai kepada akhirat. Kebahagiaan di dunia seperti ilmu, istri sholehah, mendapatkan kesejahteraan hidup, mendapatkan kesehatan hidup serta kecukupan kehidupan. Kebahagiaan di akhirat seperti masuk surga dan mendapatkan bidadari surga. Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Kebaikan akhirat tidak bisa dicapai tanpa ilmu pengetahuan.

Ketakwaan seseorang terhadap Allah Swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kiat lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena salah satu cara mengetahui kewajiban beribadah dan tata cara beribadah kepada Allah. Manusia dapat mengetahui segala potensi yang ada didalam dirinya melalui Pendidikan, sehingga potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dan juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Rabb-Nya. Serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan sebagai Kontrol Sosial (*Social Control*) dan Perubahan Sosial (*Social Change*). Pendidikan sebagai sistem yang mendidik dan mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Pendidikan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1963). *Education in Islam*. Cairo.
- Al-Syaibany. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Baidan, N. (1988). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1*, 1-7.
- Jurdi, S. (2012). *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun*. Kreasi Wacana.
- Langgung, H. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Mabrur, H., & Abas, S. (2023). Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis dalam Menafsirkan Al-Quran yang Diperdebatkan. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1*(1), 78-89. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.251>
- Marimba, A. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Al-Ma'arif.
- Muhaimin., & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 1-11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan Sosial dalam Teori Makro*. Alfabeta.
- Rinnanik, R. (2018). Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1*(01), 250-271. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1021>
- Sadr, M. B. A. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an. *Dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, 4*.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2016). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5*(1). <https://doi.org/10.33387/dpi.v5i1.235>

Shihab, M. Q. (1986). *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i, di dalam Bustami A. Gani [ed], Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*. Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.

Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo.

Soetari. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.

Sundari, N., Warrahmah, M., & Nurkholiq, A. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1426-1434.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.302>

Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal filsafat*, 25(1), 56-74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

Thoha M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Zaim, M. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 79-97.
<http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.387>